

LAPORAN PENELITIAN

BIDANG ILMU



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA SD**

Oleh:

Siti Julaeha (sitij@ut.ac.id)

Suratinah (etin@ut.ac.id)

Sri Wahyuni (wahyuni@ut.ac.id)

Juhana (juhana@ut.ac.id)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA 2012**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN LANJUT BIDANG ILMU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD
- b. Bidang Penelitian : Penelitian Lanjut
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Bidang Ilmu
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Siti Julaeha, M.A.
- b. NIP : 196504291989032001
- c. Golongan Kepangkatan : IV/a
- d. Jabatan Akademik Fakultas : Lektor Kepala pada FKIP
- e. Program Studi : PGSD
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 3
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja :
 1. Suratinah, M.S.Ed., Ph.D. (FKIP)
 2. Sri Wahyuni, S.Pd., M.Sc. (FKIP)
 3. Juhana, S.Pd., M.Pd. (FKIP)
- c. Program Studi :
 1. Pendidikan Bahasa Inggris
 2. Pendidikan Kimia
 3. Pendidikan Bahasa Inggris
4. a. Periode Penelitian : 2011
- b. Lama Penelitian : 10 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 30.000.000,00.
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian :
 - a. Seminar
 - b. Jurnal

Menyetujui,
Ketua LPPM,

Agus Joko Purwanto, Drs. M.Si.
NIP.19660508.199203.1.003



Ketua Peneliti,

Siti Julaeha, Dr., M.A.
NIP. 19650429 198903 2001

RINGKASAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan agar siswa mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengomunikasikan solusi pemecahan masalah secara jelas kepada orang lain. Penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R & D) tetapi hanya dibatasi sampai pada pengembangan model hipotetik dari model pembelajaran, dengan tahapan: studi pustaka dan studi pendahuluan melalui survei serta pengembangan model. Penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar dengan subjek penelitian guru SD yang menjadi mahasiswa Program S1 PGSD UT yang mengikuti tutorial di Kota Tangerang Selatan dan guru SD di wilayah Kota Tangerang Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara dengan guru serta observasi pembelajaran di sekolah. Data dianalisis melalui teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) pemahaman guru terhadap konsep kemampuan berpikir kritis sangat bervariasi; (2) kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan agar siswa dapat memecahkan masalah, mampu menilai atau memilih dan memilah segala sesuatu serta berpikir cepat dan objektif sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat menjebak, dapat memberikan masukan dan ide baru, serta dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain; sehingga menjadi orang yang lebih baik dan lebih percaya diri, yang pada akhirnya siswa akan mampu mengembangkan diri; (3) kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar karena berkembangnya kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tugas perkembangan siswa, banyaknya manfaat yang diperoleh dari penguasaan kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan tuntutan pengembangan pola pikir sejak dini, serta karena tuntutan perkembangan teknologi informasi; (4) pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, melakukan tanya jawab, dan/atau melakukan penelitian atau percobaan yang menuntut siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengomunikasikan solusi pemecahan masalah secara jelas kepada orang lain; (5) guru belum dapat melakukan semua kegiatan tersebut; (6) guru perlu menguasai keterampilan dasar mengajar, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menguasai materi, serta memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa yang baik untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa; (7) kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar dan waktu, serta kemampuan guru dan karakteristik siswa; (8) penyediaan media pembelajaran, kerjasama, penyediaan buku sumber, dan pembinaan kemampuan guru merupakan bantuan yang diperlukan guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa; serta (9) model pembelajaran yang menerapkan konsep *Socrates Questioning* dengan tahapan: Orientasi, Diversifikasi, Rekonsiliasi, Rekonsiliasi dan

Diversifikasi Lebih Lanjut, serta Rekonsiliasi Akhir, merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang dikembangkan.

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Berpikir Kritis	7
B. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	11
A. Desain Penelitian	11
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	11
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	15
D. Prosedur Pengumpulan Data	16
E. Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Pemahaman Guru tentang Kemampuan Berpikir Kritis	18
B. Pemahaman Guru Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD	21
C. Kegiatan Pengembangan atau Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran	24
D. Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	30

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	33
	A. Kesimpulan	33
	B. Saran	35
	DAFTAR PUSTAKA	36
	LAMPIRAN	38
	1. Kisi-kisi Instrumen	
	2. Angket untuk Guru	
	3. Lembar Observasi	
	4. Pedoman Observasi	
	5. Curriculum <i>Vitae</i> Peneliti	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dilaksanakan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEKS serta tuntutan dan perkembangan masyarakat. Lebih lanjut, sekolah hendaknya dapat membekali siswa dengan kemampuan *learning to learn* sehingga mereka dapat selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan kehidupan yang dihadapi.

Dengan mengadaptasi klasifikasi keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 yang dinyatakan oleh EnGauge of the North Central Regional Educational Laboratory, Tinio (2003) mengemukakan empat keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan. Salah satu dari keempat keterampilan yang dikemukakan Tinio tersebut adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking*). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

Untuk mampu melakukan pemecahan masalah secara kreatif dan logis, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Baedhowi, 2010) bahwa reformasi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, inovatif, aktif, dan berpikir kritis serta memiliki sikap kewirausahaan. Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis sudah mulai dikembangkan sejak pendidikan SD. Hal ini tampak dari standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan SD yang sudah menuntut siswa untuk mampu menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan

kreatif; menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif; serta menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006).

Sekolah dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada umumnya, siswa sekolah dasar berusia 7-12 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Struktur Program Kurikulum Sekolah Dasar memuat jumlah dan jenis mata pelajaran yang ditempuh dalam satu periode belajar selama 6 tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Terdapat 9 mata pelajaran utama yaitu Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan (seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Bahasa Inggris. Khusus untuk SD Kelas I, II, dan III pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik yang disajikan selama 26-28 jam pelajaran perminggu. Sekolah dapat menambah alokasi waktu tersebut atau mengubah alokasi waktu pelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan Permendiknas No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk tingkat SD/MI/SDLB/Paket adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
- b. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi di lingkungan sekitarnya
- e. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik
- g. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- h. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari

- i. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
- j. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
- k. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
- l. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local
- m. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
- n. Berkomunikasi secara jelas dan santun
- o. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
- p. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
- q. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

SKL ini kemudian dijabarkan secara khusus untuk setiap mata pelajaran guna membantu guru dan siswa untuk mencapai SKL yang telah ditetapkan. SKL ini digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Dari sejumlah kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pendidikan di SD nampak bahwa siswa SD dituntut untuk menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya maupun untuk mengenali gejala alam dan sosial di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis sudah dapat dilaksanakan sejak pendidikan di SD. Dengan demikian, ketika siswa memasuki pendidikan menengah mereka sudah terbiasa dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Berkenaan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah, guru hendaknya menyediakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam hal ini hendaknya guru lebih sering mengajukan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan guru masih mengajukan pertanyaan yang hanya menuntut

siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah seperti mengingat kembali fakta. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapat latihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Mengingat pentingnya upaya guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian ini diarahkan untuk menemukan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

B. Perumusan Masalah

Mengingat pentingnya rancangan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “ Pembelajaran yang bagaimana yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?”. Secara lebih rinci, pertanyaan penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru tentang kemampuan berpikir kritis secara umum?
2. Bagaimana pemahaman guru terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD?
3. Bagaimana guru mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran?
4. Kegiatan pembelajaran yang bagaimana yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji, kegiatan penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan:

- a. menganalisa pemahaman guru tentang berpikir kritis secara umum;
- b. menganalisis pemahaman guru terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD;
- c. menganalisis upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran; serta
- d. mengembangkan model rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis terhadap pendidikan, khususnya pendidikan di tingkat sekolah dasar.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip atau dalil yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan konfirmasi atau masukan terhadap teori pembelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

- pengambil kebijakan dan penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD;

-
- guru SD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; serta
 - peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kegiatan pembelajaran di SD, khususnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Berpikir Kritis

Banyak pakar yang mendefinisikan tentang berpikir kritis. Menurut Elder (2007), berpikir kritis adalah “*self-guided, self-disciplined thinking which attempts to reason at the highest level of quality in a fair-minded way*”. Sementara itu, Glaser (1941) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara kritis yang melibatkan: sikap memberikan pertimbangan dengan cara yang bijaksana terhadap masalah dan sesuatu yang berada dalam pengalaman seseorang; pengetahuan tentang metode inkuiri dan pemikiran logis; serta keterampilan untuk menerapkan metode tersebut. Scriven & Paul (1987) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses intelektual tentang konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi secara aktif dan mahir terhadap informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai pedoman untuk meyakini dan bertindak. Lebih lanjut Scriven & Paul menyatakan bahwa berpikir kritis ditandai oleh nilai-nilai intelektual yang bersifat universal, yaitu kejelasan, ketepatan, konsistensi, ketelitian, kesesuaian, bukti yang benar, pemikiran yang baik, kedalaman, keluasan, dan keadilan. Dengan demikian, elemen berpikir kritis mencakup tujuan, masalah, atau pertanyaan yang dibahas; asumsi, konsep, landasan empiris, pemikiran yang mengarah pada kesimpulan, implikasi dan konsekuensi; keberatan terhadap pandangan alternatif; serta kerangka acuan.

Menurut Paul & Elder (2009) berpikir kritis adalah seni berpikir analitis dan evaluatif dengan tujuan perbaikan. Keterampilan yang berkaitan dengan berpikir kritis di antaranya adalah kemampuan menemukan analogi dan hubungan antar-informasi, menentukan kesesuaian dan kesahihan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, serta menemukan dan mengevaluasi solusi atau cara alternative untuk mengatasi masalah (Potts, 1994).

Sementara itu, Stonewater & Wolcott (2005) mengemukakan tujuh kemampuan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir

kritis. Ketujuh kemampuan tersebut adalah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan masalah atau pertanyaan yang diajukan, mengidentifikasi dan menyajikan pandangan yang dimiliki berkenaan dengan pertanyaan atau masalah yang diajukan, mengidentifikasi dan mempertimbangkan pandangan lain, mengidentifikasi dan menilai asumsi, mengidentifikasi dan menilai kualitas data pendukung dan menyediakan data tambahan yang diperlukan, mengidentifikasi dan mempertimbangkan pengaruh kontekstual, mengidentifikasi dan menilai kesimpulan, implikasi dan konsekuensinya.

Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Elder, 2007).

- a. Dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat
- b. Dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif
- c. Dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan
- d. Memiliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain
- e. Dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks

B. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Potts (1994) mengemukakan ciri-ciri kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain ketika mereka belajar
- Mengajukan pertanyaan terbuka
- Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pertanyaan atau masalah yang diajukan.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat penerapan kemampuan yang dipelajari dalam situasi yang dihadapi.

Sementara itu Lynch & Wolcott (2001) mengemukakan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam rangka pemecahan masalah sebagai berikut.

- Mengidentifikasi masalah, informasi yang sesuai, dan ketidakmenentuan
- Mengeksplorasi penafsiran
- Menentukan prioritas alternatif dan mengkomunikasikan kesimpulan
- Mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pembelajaran seperti pendekatan pemecahan masalah (Kurniawati, 2008) dan model pembelajaran terpadu (Rofi'uddin, 2009). Sementara itu, Cotton K. (1991 dalam Sudaryanto, 2008) menyimpulkan bahwa beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan waktu siswa berpikir sebelum memberikan jawaban dilaporkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Dari sejumlah strategi tersebut, yang paling baik adalah mengkombinasikan berbagai strategi.

Pada dasarnya, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, harus tercipta pembelajaran yang dapat mengaktifkan para siswanya. Paul & Elder (2000) mengungkapkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan memanggil siswa secara acak sehingga semua siswa berpartisipasi. Ketika siswa tidak mengetahui kapan mereka akan dipanggil, maka mereka akan tetap fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa sebaiknya secara rutin dipanggil untuk:

- a. merangkum atau mengungkap dengan kalimat mereka sendiri tentang apa yang dikatakan oleh guru atau siswa lain;
- b. mengelaborasi apa yang mereka katakan;
- c. mengaitkan isu atau konten dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri;
- d. memberikan contoh untuk memperjelas atau mendukung apa yang mereka katakan;

-
- e. memadukan beberapa konsep terkait;
 - f. menyatakan kembali instruksi atau penugasan dengan kata-kata sendiri;
 - g. mengungkapkan pertanyaan sesuai dengan topik yang dibahas;
 - h. menjelaskan sudut pandang mereka yang berbeda dari atau sama dengan sudut pandang guru atau siswa lain terhadap topik yang dibahas;
 - i. menuliskan pertanyaan yang paling menekan di pikiran mereka; atau
 - j. mendiskusikan satu atau beberapa hal dengan teman dan berpartisipasi dalam kelompok diskusi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

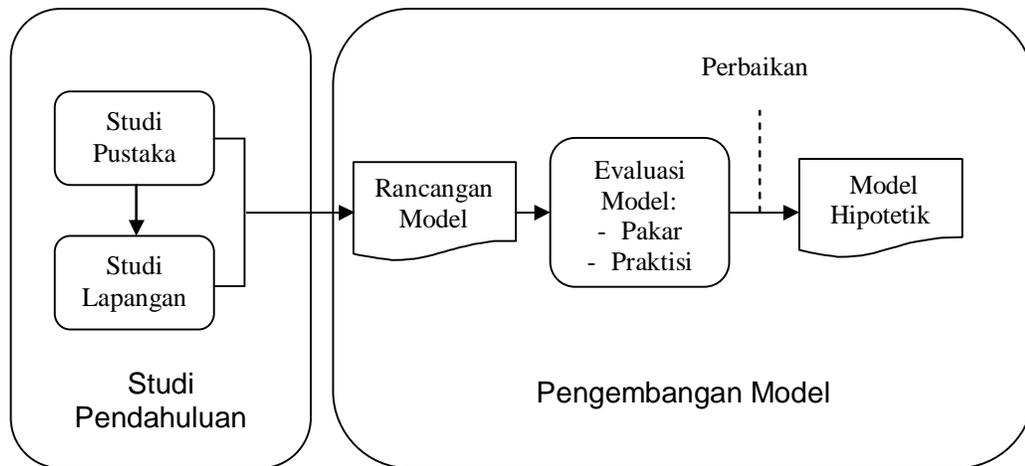
A. Desain Penelitian

Penelitian bertujuan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yaitu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu model atau produk pendidikan (Sugiyono, 2009; Borg & Gall, 1989).

Sehubungan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki, penelitian ini tidak sampai menghasilkan model final rancangan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini hanya menghasilkan model hipotetik rancangan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi pakar dan praktisi. Berikut ini kegiatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

- a. Studi Pendahuluan untuk memperoleh teori dan informasi sebagai dasar pengembangan rancangan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap ini dilakukan studi pustaka terhadap berbagai teori yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta studi lapangan untuk memperoleh informasi tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran di sekolah berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Borg & Gall, 1989).
- b. Pengembangan Model melalui evaluasi pakar dan praktisi.

Tahapan penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



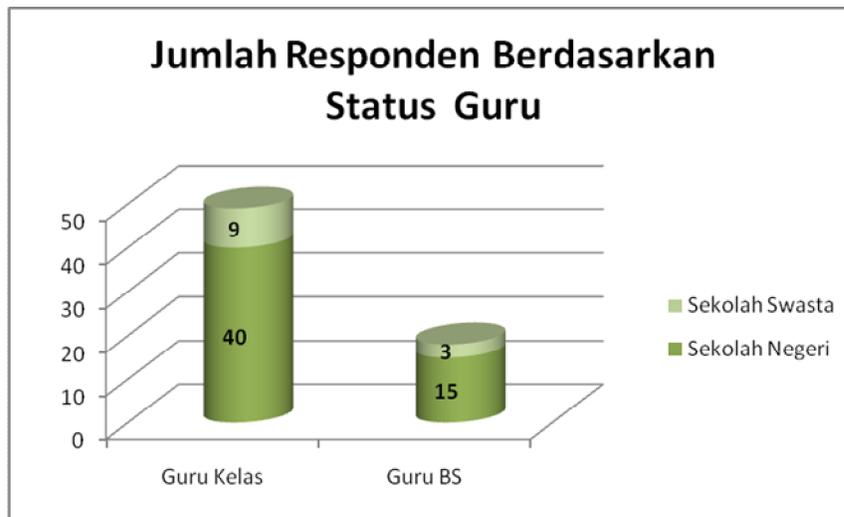
Gambar III.1 Desain Penelitian

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah para siswa dan guru SD di Kota Tangerang Selatan. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan keterjangkauan lokasi. Di samping itu, lokasi Universitas Terbuka juga berada di wilayah Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sebagai bentuk perhatian UT terhadap masyarakat di sekitarnya.

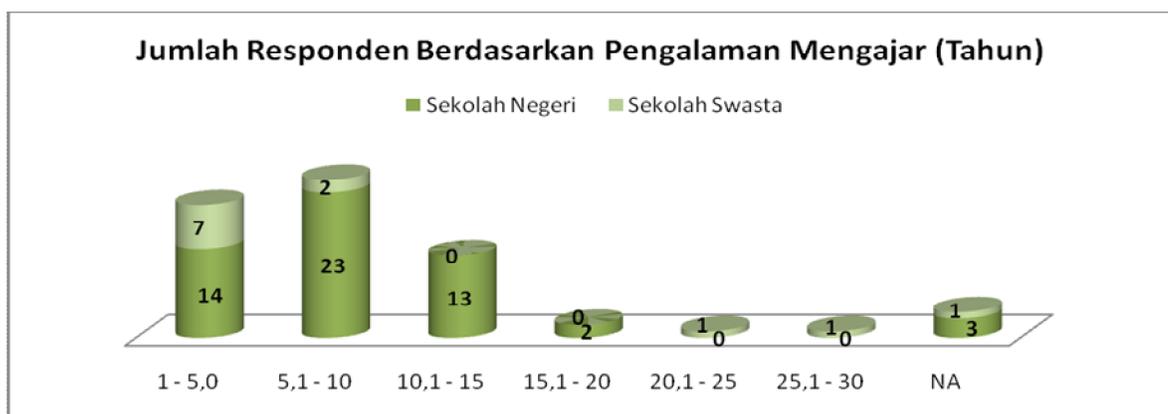
Subjek penelitian pada tahap pendahuluan adalah para guru dan siswa SD di wilayah Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan yang dipilih dengan teknik sampling berkelompok (*cluster sampling*). Guru yang menjadi sampel pada tahap pendahuluan berjumlah 70, yang berasal dari 11 SD/MI Swasta (13 guru) dan 51 SD Negeri (57 guru). Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Gambar III.2 – III.5.

Gambar III.2 menunjukkan bahwa 73% dari responden berasal dari sekolah negeri dan 27% dari sekolah swasta. Sementara itu, kecenderungan penerapan guru kelas dan guru bidang studi di sekolah sekitar 75% guru sekolah negeri atau guru sekolah swasta merupakan guru kelas sedangkan sekitar 25% lainnya merupakan guru bidang studi.

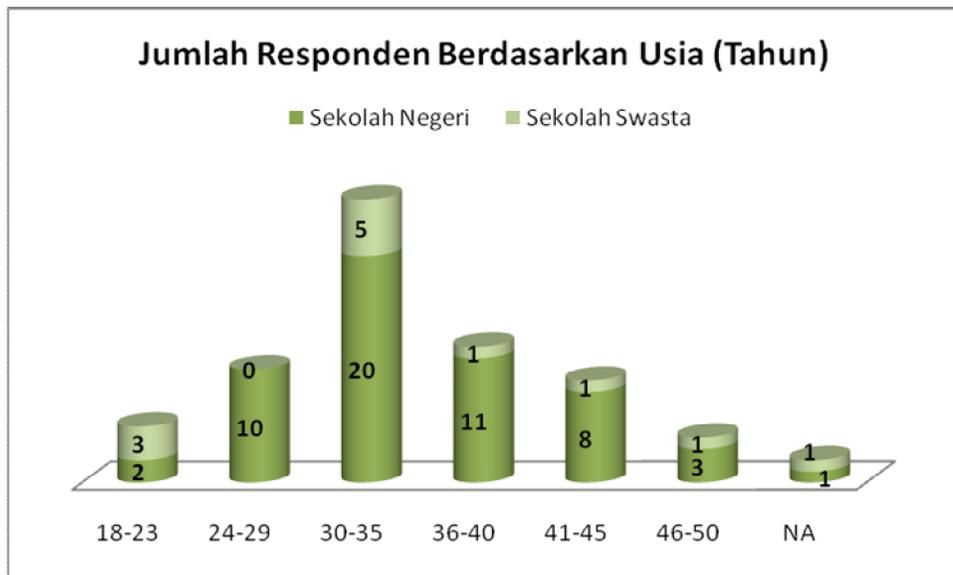


Gambar III.2 Jumlah Responden Berdasarkan Status Guru

Gambar III.3 menunjukkan sekitar 68% responden memiliki pengalaman mengajar antara 1 – 10 tahun, baik pada guru sekolah negeri maupun swasta. Hanya sekitar 1% guru yang sudah memiliki mengajar pada rentangan 25-30 tahun. Berkaitan dengan usia, Gambar III.4 menunjukkan bahwa 60% responden berusia pada rentang usia 18 – 35 tahun, sejalan dengan pengalaman mengajar mereka yang merentang pada 1-10. Namun demikian, terdapat sekitar 6% responden yang berusia berusia 47 tahun (3 orang) dan 48 tahun (1orang).

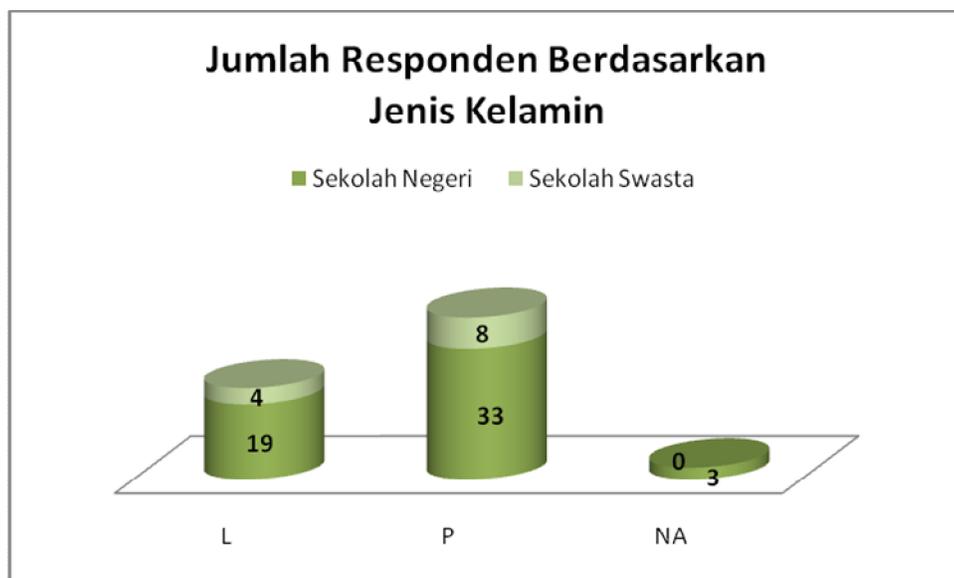


Gambar III.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar



Gambar III.4 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Gambar III.% menunjukkan bahwa 61% responden adalah guru perempuan dan 34% responden adalah guru laki-laki. Proporsi ini berlaku baik untuk guru di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah dasar lebih didominasi oleh guru perempuan.



Gambar III.5 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas yang diobservasi dipilih berdasarkan pertimbangan keterkenalan sekolah (favorit dan biasa) serta kesediaan guru untuk diobservasi. Sesuai dengan kriteria tersebut, kelas yang diobservasi adalah SD Islam Al Syukro, SD Islam As Salamah, SD Islam At-Taqwa, dan SDN Pondok Benda 1.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, teknik dan instrumen yang digunakan pada setiap tahap penelitian adalah sebagai berikut.

1. Studi Pustaka
2. Studi Lapangan
 - a. Penelusuran dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelusuran dokumen juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang karakteristik guru dan siswa. Format isian sesuai dengan yang diperlukan akan digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelusuran dokumen.
 - b. Angket yang disebarakan kepada guru dan siswa berkaitan dengan identitas pribadi serta pelaksanaan pembelajaran (Sugiyono, 2009). Data yang diperoleh melalui angket pada tahap studi pendahuluan digunakan sebagai masukan empiris dalam penyusunan rancangan pembelajaran.
 - c. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran. Pedoman observasi akan dikembangkan berdasarkan hasil kajian pustaka yang berkenaan dengan rancangan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
 - d. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran. Subjek yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kajian pustaka yang berkenaan dengan rancangan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Pengembangan Model

Penilaian ahli dan praktisi dilakukan melalui *desk evaluation* untuk memperoleh informasi berupa masukan dari pakar dan praktisi terhadap rancangan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan format evaluasi. Aspek yang akan dinilai dari Rancangan Pembelajaran yang dikembangkan adalah kesesuaian rancangan pembelajaran dengan landasan teori dan tuntutan kemampuan yang dikembangkan, ketepatan dan sistematika langkah-langkah pembelajaran, serta keterlaksanaan rancangan pembelajaran.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai referensi termasuk hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, diskusi dengan pakar dilakukan untuk memantapkan konsep dan pembelajaran berpikir kritis yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan rancangan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Studi Lapangan

Langkah-langkah pengumpulan data dalam studi lapangan adalah:

- mempelajari dokumen rencana pembelajaran yang dibuat guru;
- menyebarkan angket tentang pelaksanaan pembelajaran kepada guru;
- melakukan observasi terhadap pembelajaran di SD; dan
- mengadakan wawancara dengan guru.

3. Pengembangan model

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis data sebagai berikut.

- a. Data yang diperoleh melalui penelusuran dokumen, angket, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk data yang bersifat kualitatif dan secara deskriptif kuantitatif dengan penghitungan persentase untuk data yang bersifat kuantitatif.
- b. Data tentang pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Guru tentang Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu komponen yang turut berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah adalah guru. Pemahaman guru terhadap konsep Kemampuan Berpikir Kritis dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa turut berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru di kelasnya masing-masing.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bervariasinya pengertian kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan guru. Tabel IV.1 menunjukkan berbagai pengertian kemampuan berpikir kritis yang disampaikan responden.

Tabel IV.1
Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Responden

No.	Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi*
1.	Kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah secara sistematis	18
2.	Kemampuan menginterpretasi dan melaksanakan penilaian berdasarkan informasi yang akurat dan otentik	14
3.	Kemampuan berpikir secara benar dan akurat (melihat kenyataan/permasalahan yang dihadapi)	10
4.	Kemampuan menyampaikan pendapat atau gagasan membangun atau perubahan untuk memberikan penilaian secara objektif dan tegas	9
5.	Kemampuan berpikir untuk melakukan perubahan demi kemajuan/perkembangan/perbaikan	5
6.	Cermat, teliti, dapat dipertanggungjawabkan, peka (tanggap), dan jeli	5

No.	Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi*
7.	Kemampuan berpikir cepat	3
8.	Kemampuan berpikir secara aktif	2
9.	Memiliki rasa ingin tahu	2
10.	Kemampuan menemukan ide-ide baru	2
11.	Kemampuan menjelaskan masalah secara tepat, akurat, dan benar	1
12.	Pola berpikir yang mencakup segala bidang	1
13.	Berani mengutarakan pendapat	1
14.	Kemampuan menjawab pertanyaan	1
15.	Kemampuan berpikir secara detail, teliti, dan mendalam	1
16.	Kemampuan menangkap dan menyikapi permasalahan	1
17.	Kemampuan merespons sekitarnya	1

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Tabel IV.1 menunjukkan bahwa sebanyak 24% responden menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara sistematis, yang ditunjukkan oleh kemampuan menanggapi dan memahami masalah, dan menganalisis kemungkinan yang akan terjadi. Sementara itu, 19% responden lainnya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menginterpretasi dan melaksanakan penilaian berdasarkan informasi yang akurat dan otentik. Kemampuan berpikir kritis menurut 14% responden adalah kemampuan berpikir secara benar dan akurat dengan melihat kenyataan atau permasalahan yang dihadapi dan menurut 12% responden adalah kemampuan menyampaikan pendapat atau gagasan membangun atau perubahan untuk memberikan penilaian secara objektif dan tegas.

Dari berbagai pengertian kemampuan berpikir kritis menurut responden, dapat diidentifikasi sifat dari kemampuan berpikir kritis, yaitu benar, akurat, sistematis, cepat, cermat, teliti, dapat dipertanggungjawabkan, otentik, objektif, tegas, berorientasi ke depan, lebih baik, lebih mudah, detail, dan mendalam. Sifat tersebut sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Paul & Elder (2009) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis secara rutin menerapkan standar intelektual: *clarity, accuracy, relevance, logicalness, breadth, precision, significance, completeness, fairness*, dan *depth*.

Dengan memperhatikan pengertian kemampuan berpikir kritis, 96% responden menyatakan perlunya setiap orang memiliki kemampuan berpikir kritis. Sisanya, 4% responden menyatakan tidak perlu dengan alasan setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Alasan yang dikemukakan responden berkenaan dengan pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis sangat bervariasi. Tabel IV.2 menunjukkan berbagai alasan yang dikemukakan responden tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki setiap orang.

Tabel IV.2
Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Responden

No.	Alasan Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi*
1.	Membantu memecahkan masalah	16
2.	Agar mampu menilai (memilih dan memilah) segala sesuatu serta berpikir cepat dan objektif sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat menjebak	9
3.	Memberikan masukan dan ide baru serta memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga menjadi orang yang lebih baik dan lebih percaya diri serta mampu mengembangkan diri	8
4.	Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan	7
5.	Membuat orang maju dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan	3
6.	Tuntutan kemajuan IPTEK dan globalisasi	3
7.	Mengasah kemampuan otak/daya pikir	3
8.	Dapat meningkatkan kemampuan belajar/kinerja	2
9.	Merupakan ciri anak yang pintar dan cerdas	1

No.	Alasan Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi*
10.	Menjalani hidup yang realistis	1
11.	Mampu merancang rencana masa depan	1
12.	Tidak membuat orang memiliki budaya konsumtif dalam kehidupan	1
13.	Mengetahui kemampuan yang dimiliki	1
14.	Merespons serta peduli dan empati terhadap sesama dan lingkungan	
15.	Membuat mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan	1

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Dari Tabel IV. 2 dapat diketahui bahwa 22% responden menyatakan kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk membantu memecahkan masalah. Disamping itu, 12% responden menyatakan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa akan mampu menilai atau memilih dan memilah segala sesuatu serta berpikir cepat dan objektif sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat menjebak. Selain itu, 11% responden menyatakan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memberikan masukan dan ide baru serta memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga menjadi orang yang lebih baik dan lebih percaya diri. Dengan kemampuan tersebut siswa akan mampu mengembangkan diri.

B. Pemahaman Guru Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Pemahaman guru terhadap konsep serta keyakinan guru terhadap upaya pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berknaan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD, sekitar 92% responden (69 dari 74 responden) menyatakan

bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar. Alasan pentingnya dikembangkannya kemampuan berpikir kritis sejak di tingkat SD dapat dikelompokkan menjadi empat aspek berikut.

a. Sesuai dengan tahap perkembangan siswa

Responden menyatakan bahwa siswa SD:

- sudah lebih berani bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami,
- setiap anak memiliki potensi diri untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sesuai dengan perkembangan usinya,
- memiliki rasa ingin tahu, yang cukup tinggi akan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan yang ada di pikirannya
- kemampuan bahasanya sudah baik dan interaksi sosialnya dengan orang lain di sekitar sudah baik
- sudah mampu menyampaikan informasi dengan baik
- sudah mulai dapat diajak untuk berpikir kritis
- sudah mampu diajak berpikir kritis
- yang paling mendasar menerima berbagai ilmu pengetahuan
- sudah dapat melihat suatu masalah secara real
- mulai dapat berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi sehari-hari
- dapat berpikir luas atau mencoba menggali potensi cara berpikir luas
- perkembangan daya pikir dari sifat kanak-kanak ke sifat anak yang remaja
- pola berpikir anak masih rendah dan berubah-ubah

b. Manfaat penguasaan kemampuan berpikir kritis

Responden menyatakan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa:

- akan lebih mudah memahami pelajaran,
- akan mampu membedakan hal-hal yang negatif dari hal-hal yang positif,
- tidak akan terjerumus arus globalisasi dan kemajuan IPTEK atau hal-hal negatif,
- akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan interaksi yang baik dengan orang lain di sekitarnya,

- dapat meningkatkan pengetahuan anak
- menjadi lebih cerdas dan kreatif
- akan menjadi pintar
- melatih siswa untuk berpikir dalam setiap pemecahan masalah
- melatih berpikir dan berani mengemukakan pendapat
- dapat meningkatkan daya berpikir siswa
- akan mampu berpikir aktif terhadap tugas dan tanggung jawabnya
- agar pola pikir lebih berkembang serta imajinatif agar aktif dalam PBM
- dapat merespons apa yang disampaikan guru sehingga terjadi interaksi yang aktif di kelas
- sasaran pendidikan seperti sikap kognitif dan fisik motorik terlaksana dan berjalan dengan bergairah

c. Tuntutan pengembangan pola pikir sejak dini

Anak dituntut untuk mampu mengembangkan pola pikirnya dari sejak dini. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan dan dimotivasi sejak dini disesuaikan dengan kemampuan dan tahapannya, sebagai pembiasaan. Dengan demikian, ketika anak sudah dewasa, mereka akan terbiasa berpikir kritis.

d. Perkembangan teknologi informasi

Anak sudah mengenal teknologi informasi yang berkembang pesat yang menimbulkan pola pikir yang kritis. Dengan kemajuan zaman dan teknologi yang sekarang berkembang dan bahasa ilmiah yang ada dalam pelajaran SD, kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan dengan baik.

Sementara itu, 8% responden lainnya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat dikembangkan di tingkat di sekolah dengan alasan: kurang sarana dan prasarana, anak usia SD masih susah berkembang dengan cepat, pembelajaran di SD tidak sesuai dengan kemampuan siswa, belum waktunya, dan siswa SD belum matang.

C. Kegiatan Pengembangan atau Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran

Berbagai kegiatan dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tabel IV.3 menunjukkan pendapat responden tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel IV.3
Kegiatan yang Dapat Dilakukan Guru
untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Kegiatan	Frekuensi*
1.	Diskusi	44
2.	Tanya Jawab	25
3.	Penelitian/Percobaan	21
4.	Pengamatan	13
5.	Kerja Kelompok	9
6.	Pembiasaan (bakti sosial, forum pemilihan ketua kelas, belajar berorganisasi)	9
7.	Membaca	6
8.	Bercerita	5
9.	Pemecahan masalah/menyelesaikan soal	5
10.	Memberikan tugas/PR	3
11.	Demonstrasi	2
12.	Mengarang	1

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Dari Tabel IV.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (59%) menyatakan bahwa kegiatan diskusi dapat digunakan untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa. Disamping itu, kegiatan tanya jawab (menurut 34% responden) dan kegiatan penelitian atau percobaan (menurut 28% responden) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, belum semua kegiatan tersebut dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya masing-masing. Sebanyak 42% menyatakan sudah melaksanakan diskusi dan 24% responden sudah melaksanakan kegiatan tanya jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tabel IV.4 menunjukkan beberapa kegiatan yang sudah dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebanyak 8% responden menyatakan telah melakukan semua kegiatan yang menurutnya dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun ada 1 responden yang belum melaksanakan kegiatan untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel IV.4
Kegiatan yang Sudah Dilakukan Guru
untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Kegiatan	Frekuensi*
1.	Diskusi	31
2.	Tanya Jawab	18
3.	Penelitian/Percobaan	14
4.	Pengamatan	11
5.	Kerja Kelompok	10
6.	Membaca	7
7.	Bercerita	4
8.	Pembiasaan	4

No.	Kegiatan	Frekuensi*
9.	Memberikan tugas/PR	3
10.	Demonstrasi	2
11.	Mengarang	1

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Widuroyeki (2008) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, serta dengan mengajukan pendapat, menanggapi, dan berpartisipasi dalam diskusi isi bacaan. Sementara itu, hasil penelitian Rofiuddin (2009) menunjukkan bahwa Model Pendidikan Berpikir Terpadu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V SD, walaupun tidak efektif untuk meningkatkan sikap berpikir.

Bantuan yang dapat diberikan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengajarkan cara berbahasa yang baik dan cara bersosialisasi serta mendorong siswa berpikir. Disamping itu, menurut guru kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan cara memberikan materi yang bervariasi, memberikan ilustrasi/ccontoh/cerita, membawa siswa pada situasi yang sesungguhnya, melakukan kegiatan diskusi/kerja kelompok, dan memancing siswa dengan pertanyaan. Selain itu, guru juga perlu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar selalu merasa ingin tahu dan kreatif serta memberikan penguatan supaya siswa percaya diri.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, responden mengemukakan kemampuan yang harus dikuasai guru. Sebanyak 24% responden menyatakan bahwa guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar untuk dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan dasar mengajar tersebut mencakup keterampilan bertanya, mengelola kelas, menjelaskan, mengarahkan siswa, merespons, mendekati

siswa. Disamping itu, menurut 19% responden, guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Tidak kalah pentingnya, sekitar 14% responden menyatakan bahwa guru harus menguasai materi serta memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa yang baik untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tabel IV.5 menunjukkan keseluruhan pendapat responden tentang kemampuan yang harus dikuasai guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel IV.5
Kemampuan yang Harus Dikuasai Guru
dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Kemampuan yang Harus Dikuasai	Frekuensi*
1.	Pengetahuan dan Wawasan	14
2.	Keterampilan Dasar Mengajar	18
3.	Memotivasi Siswa	6
4.	Berbicara/berbahasa	10
5.	Berpikir kritis/kreatif/logis	4
6.	Menguasai materi	10
7.	Memahami karakteristik peserta didik	9
8.	Menguasai metode/pendekatan CTL	4
9.	Kemampuan pedagogis	3

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Sehubungan dengan kemampuan yang harus dimiliki, guru mengalami berbagai kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar dan waktu, serta kemampuan guru dan karakteristik siswa (Tabel IV.6).

Tabel IV.6
Kendala yang Dihadapi
dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Bantuan yang Diperlukan	Frekuensi*
1.	Sarana dan waktu belajar	13
2.	Kemampuan Guru	11
3.	Karakteristik Siswa	65
4.	Tidak mengisi	2

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Sebanyak 12 responden menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah sarana waktu belajar. Responden menyatakan bahwa kurangnya buku sumber, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya alat peraga menjadi kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Responden juga mengemukakan bahwa kemampuan guru merupakan salah satu kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kendala berkenaan dengan kemampuan guru mencakup terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan memotivasi siswa, kemampuan mengajar, dan kreativitas guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rofiuddin (2009) yang menyatakan bahwa kendala utama dalam penerapan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah kurangnya pengetahuan guru tentang konsep serta cara mengembangkan dan menilai kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi berkaitan dengan karakteristik siswa. Responden menyatakan bahwa cara berpikir, cara belajar di rumah, sikap, minat, dan kebiasaan berpikir siswa yang kurang sesuai menjadi kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Responden juga menyatakan bahwa rendahnya

kemampuan berbahasa, kemampuan berkomunikasi, konsentrasi dalam belajar, tingkat pengetahuan, keaktifan berbicara, rasa ingin tahu, keberanian siswa, dan tingkat kepercayaan diri merupakan kendala dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehubungan dengan kendala yang dihadapi, responden menyatakan bahwa bantuan yang diperlukan guru untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat adalah penyediaan media pembelajaran, kerjasama, penyediaan buku sumber, dan pembinaan kemampuan guru, seperti yang tercantum pada Tabel IV.7

Tabel IV.7
Bantuan yang Diperlukan Guru
dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Bantuan yang Diperlukan	Frekuensi*
1.	Penyediaan media pembelajaran, termasuk alat peraga	18
2.	Kerjasama dengan sejawat, orang tua, dan lembaga terkait	13
3.	Penyediaan buku sumber	12
4.	Pembinaan kemampuan guru	8
5.	Tidak memerlukan bantuan	1
6.	Tidak mengisi	6

* responden dapat memberikan dua atau lebih jawaban

Sejalan dengan kendala kurangnya sarana dan waktu belajar, responden menyatakan perlunya penyediaan media pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Media pembelajaran yang dibutuhkan termasuk alat peraga dan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, serta sarana dan prasarana di sekolah. Sementara itu, buku sumber yang diperlukan guru di antaranya adalah buku paket, lembar kerja siswa,

buku penunjang pelajaran, dan buku bacaan. Hanya satu guru yang menyatakan perlu buku-buku khusus berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Disamping penyediaan media pembelajaran dan buku sumber, guru juga memandang perlu adanya kerjasama dengan teman sejawat, orang tua siswa, dan lembaga yang berkaitan dengan perkembangan anak. Kerjasama dengan lembaga yang berkaitan dengan perkembangan anak diperlukan karena guru mengalami kendala pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena faktor karakteristik siswa, seperti yang diuraikan sebelumnya.

Sesuai dengan kendala yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis yaitu terbatasnya kemampuan, guru menyatakan perlu mendapat pembinaan baik melalui keikutsertaan dalam seminar atau *workshop*, maupun pembinaan dari atasan (pengawas dan kepala sekolah) berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Guru juga merasa perlu adanya sosialisasi tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ada satu guru yang belum memerlukan bantuan karena belum melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

1. Landasan Pengembangan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran ini didasarkan pada konsep Socratic Questioning yang dikemukakan oleh Paul dan Elder (2007). Socratic Questioning bersifat sistematis, tertib, dan mendalam, serta biasanya menekankan pada konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, topik-topik, atau masalah-masalah yang mendasar.

2. Tujuan

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam:

- a. mengajukan pertanyaan dan masalah penting yang dirumuskan secara jelas dan tepat,
- b. mengumpulkan dan menilai informasi serta menginterpretasikan informasi tersebut secara efektif,
- c. merumuskan kesimpulan dan solusi yang didasarkan pada kriteria dan standar yang relevan,
- d. berpikir secara terbuka dengan memperhatikan implikasi dan konsekuensi praktis dari tindakan atau gagasan yang dipilih, serta
- e. mengomunikasikan solusi atau gagasan yang dipilih secara efektif kepada orang lain.

3. Materi

Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang materinya berkaitan dengan kehidupan yang mempersyaratkan pemecahan masalah.

4. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan model pembelajaran ini mencakup:

a. Orientasi:

Kegiatan ini dilakukan secara klasikal untuk memperkenalkan pertanyaan atau konsep utama dan mendorong siswa untuk berpikir.

b. Diversifikasi:

Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menyampaikan ide atau gagasan secara individu, kemudian

menilai ide atau gagasan yang diajukan tersebut berdasarkan pemahaman siswa terhadap konsep utama yang dibahas.

c. Rekonsiliasi:

Kegiatan ini dilakukan secara klasikal untuk melakukan revidi dan menilai hasil kerja kelompok kecil dan menyampaikan pertanyaan atau masalah baru untuk dibahas lebih lanjut.

d. Rekonsiliasi dan Diversifikasi lebih lanjut:

Kegiatan ini dilakukan secara individu. Siswa diminta secara individu untuk menyimpulkan secara independen hasil kerja kelompok sebelumnya dan merumuskan kesimpulan tentang materi pelajaran yang dibahas.

e. Rekonsiliasi Akhir:

Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil untuk menilai tulisan siswa secara individual dan untuk memperjelas tentang apa yang sudah dipelajari dan menentukan tindak lanjut.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir proses pembelajaran.

- Evaluasi proses pembelajaran difokuskan pada keterlaksanaan model dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Evaluasi hasil pembelajaran ditekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menerapkan standar intelektual: *clarity, accuracy, relevance, logicalness, breadth, precision, significance, completeness, fairness*, dan *depth* dalam memecahkan permasalahan dan mengomunikasikan hasilnya kepada orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru terhadap konsep kemampuan berpikir kritis sangat bervariasi. Karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut responden adalah benar, akurat, sistematis, cepat, cermat, teliti, dapat dipertanggungjawabkan, otentik, objektif, tegas, berorientasi kemauan, lebih baik, lebih mudah, detail, dan mendalam.
2. Sebagian besar responden (96%) menyatakan perlunya kemampuan berpikir kritis dikembangkan pada siswa karena dengan menguasai kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memecahkan masalah, mampu menilai atau memilih dan memilih segala sesuatu serta berpikir cepat dan objektif sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat menjebak, dapat memberikan masukan dan ide baru, serta dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga menjadi orang yang lebih baik dan lebih percaya diri, yang pada akhirnya siswa akan mampu mengembangkan diri.
3. Sekitar 92% responden menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar, dengan alasan pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tahap perkembangan siswa, banyak manfaat yang diperoleh dari penguasaan kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan tuntutan pengembangan pola pikir sejak dini, serta karena tuntutan perkembangan teknologi informasi.
4. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, melakukan tanya jawab, dan/atau melakukan penelitian atau percobaan yang menuntut siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengomunikasikan solusi pemecahan masalah secara jelas kepada orang lain. Namun demikian, responden menyatakan belum semua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya masing-masing.

-
5. Kemampuan yang harus dikuasai guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di antaranya adalah menguasai keterampilan dasar mengajar, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menguasai materi, serta memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa yang baik.
 6. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar dan waktu, serta kemampuan guru dan karakteristik siswa. Untuk itu, bantuan yang diperlukan guru adalah penyediaan media pembelajaran, kerjasama, penyediaan buku sumber, dan pembinaan kemampuan guru.
 7. Model pembelajaran yang menerapkan konsep *Socrates Questioning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam:
 - a. mengajukan pertanyaan dan masalah penting yang dirumuskan secara jelas dan tepat,
 - b. mengumpulkan dan menilai informasi serta menginterpretasikan informasi tersebut secara efektif,
 - c. merumuskan kesimpulan dan solusi yang didasarkan pada kriteria dan standar yang relevan,
 - d. berpikir secara terbuka dengan memperhatikan implikasi dan konsekuensi praktis dari tindakan atau gagasan yang dipilih, serta
 - e. mengomunikasikan solusi atau gagasan yang dipilih secara efektif kepada orang lain.
 8. Langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan konsep *Socratic Questioning* adalah:
 - a. Orientasi,
 - b. Diversifikasi,
 - c. Rekonsiliasi,
 - d. Rekonsiliasi dan Diversifikasi Lebih Lanjut, serta
 - e. Rekonsiliasi Akhir.

B. Saran

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, berikut beberapa saran disampaikan.

1. Bagi Guru

Model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konsep *Socratic Questioning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan langkah awal dari pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil penelitian yang diperoleh belum komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk melihat efektivitas penerapan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Indria & Lubis, Nur R (2011). Tugas Perkembangan: Pekerjaan Seumur Hidup. LPTUI. diakses melalui <http://lptui.com/> pada 31 Januari 2011.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction (5th ed.)*. White Plains, NY: Longman.
- Driscoll, Marcy P. (2005). *Psychology of Learning for Instruction*. 3th Ed. USA: Pearson Education, Inc.
- Kurniawati, Eriska F. (2008) *Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika (Ptk Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sd Negeri Pabelan*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Paul, R. & Elder, L. (2009). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools (6th Ed.)*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Paul, R. W. & Elder, L. (2007). *The Thinker's Guide to the Art of Socratic Questioning*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Paul, R. W. & Elder, L. (2000). *Critical Thinking: Basic Theory and Instructional Structures*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Permendiknas No 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Potts, B. (1994). Strategies for teaching critical thinking. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 4 (3).
- Rofi'uddin, Ahmad. (2009). *Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia: <http://www.infodiknas.com/model-pendidikan-berpikir-kritis-kreatif-untuk-siswa-sekolah-dasar-2/>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto (2008). Kajian Kritis tentang Permasalahan Sekitar Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis
- Tinio, V.L. (2003). *ICT in Education*. [Online]. Tersedia: <http://www.apdip.net/publications/iespprimers/ICTinEducation.pdf> (18 Oktober 2007).

Widuroyeki, B. (2008). Pengembangan *Kemampuan Berpikir melalui Pembelajaran Membaca Kritis di SD Kelas Tinggi*. [Online]. Tersedia: <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/08/barokah-2.pdf>.

Lampiran 1**KISI-KISI PENGUMPULAN DATA**

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
1.	Menganalisis persepsi guru tentang berpikir kritis	Persepsi guru tentang berpikir kritis	Pemahaman guru terhadap: <ul style="list-style-type: none">• konsep berpikir kritis• manfaat kemampuan berpikir kritis• pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis• faktor pendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa• faktor penghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa• bantuan yang diperlukan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa	Guru Kepala Sekolah	Angket: Daftar Pertanyaan

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
2.	Mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran	Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan/masalah dengan jelas dan tepat • Kemampuan mengidentifikasi dan menyajikan pandangan berkenaan dengan pertanyaan/ masalah yang diajukan • Kemampuan mengidentifikasi dan mempertimbangkan pandangan lain • Kemampuan mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan • Kemampuan mengidentifikasi dan mempertimbangkan pengaruh kontekstual 	Siswa	Tes Angket: Daftar pertanyaan Observasi

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
			<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengidentifikasi dan menilai kesimpulan • Kemampuan mengidentifikasi dan menilai implikasi dan konsekuensinya 		
3.	Menganalisis upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran	Upaya guru dalam mengembangkan/ meningkatkan kemampuan berpikir siswa SD	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi • Pengajuan pertanyaan • Pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi • Penerapan pendekatan pemecahan masalah • Penerapan pembelajaran terpadu 	Proses Pembelajaran Guru	Observasi: Pedoman Observasi Wawancara: Pedoman Wawancara
4.	Mengembangkan rancangan pembelajaran yang	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan pembelajaran untuk mengembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan Komponen • Kesesuaian dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Referensi • Ahli • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Desk Evaluation:</i> Format Evaluasi • Observasi:

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Indikator	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data/Instrumen
	dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa	kemampuan berpikir kritis siswa	Landasan Teori (Rasional) <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian rancangan dengan karakteristik siswa • Ketepatan dan sistematika prosedur • Kejelasan rancangan • Keterlaksanaan rancangan 		Pedoman Observasi <ul style="list-style-type: none"> • Angket: Daftar Pertanyaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi rancangan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi dalam pembelajaran • Keaktifan siswa • Peran guru • Efektivitas rancangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses Pembelajaran • Siswa • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi: Pedoman Observasi • Wawancara: Pedoman Wawancara

Lampiran 2

ANGKET UNTUK GURU

Yth. Bapak/Ibu Guru SD

Dalam rangka penelitian **Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD**, kami membutuhkan informasi tentang persepsi Bapak/Ibu tentang konsep dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Informasi tersebut akan menjadi masukan bagi pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Untuk itu, kami sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini secara lengkap. Angket yang sudah diisi dikembalikan kepada petugas. Pada angket ini tidak ada jawaban benar atau salah. Selain itu, hasil dari angket ini tidak berpengaruh negatif, baik secara administratif maupun akademik. Oleh karena itu, jawablah setiap pertanyaan sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Tim Peneliti FKIP-UT

Identitas Diri:

1. Tempat Mengajar/Bertugas :
2. Bertugas Sebagai ** : Guru kelas: 1 / 2 / 3 / 4 / 5 / 6 *)
 Guru studi
3. Pengalaman Mengajar : tahun bulan
4. Jenis Kelamin : L / P *)
5. Tanggal Lahir :
6. NIM :

PETUNJUK PENGISIAN UNTUK PERTANYAAN BERIKUT!

Pertanyaan berikut berkenaan dengan **konsep berpikir kritis dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa**. Tuliskan jawaban Bapak/Ibu pada tempat yang disediakan (boleh dituliskan di balik halaman)!

1. Apa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis?

.....
.....
.....
.....

2. Apakah setiap orang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis? Berikan alasan!

.....
.....
.....
.....

3. Apakah kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan di SD? [†])

a. Ya, karena

.....
.....
.....

b. Tidak, karena

.....
.....
.....

lanjut ke no. 5

4. Mulai kelas berapa guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

Kelas: 1 / 2 / 3 / 4 / 5 / 6 [†])

5. Pada jenjang mana kemampuan berpikir kritis siswa **mulai dapat** dikembangkan?

[†])

a. SMP kelas 1

b. SMP kelas 2

c. SMP kelas 3

d. SMA/K kelas 1

e. SMA/K kelas 2

f. SMA/K kelas 3

g. Perguruan Tinggi

-
6. Melalui mata pelajaran apa guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (pilihan boleh lebih dari satu)? ^{†)}
- | | | |
|-----------|---------------|-------------------|
| a. Agama | d. IPS | g. Seni |
| b. Bahasa | e. PPKn | h. Olahraga |
| c. IPA | f. Matematika | i. lainnya: |

^{†)} Lingkari jawaban yang dipilih

7. Kegiatan apa yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....

8. Manakah dari kegiatan yang Bapak/Ibu tuliskan pada no. 7, yang pernah Bapak/Ibu laksanakan di kelas?

.....
.....
.....
.....

9. Kemampuan apa yang harus dikuasai guru untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....

10. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

11. Bantuan apa yang Bapak/Ibu perlukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....

--- terima kasih ---

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal :
Mata Pelajaran :
Kelas :
Sekolah :

No.	Aspek yang Diobservasi	Kegiatan Guru	Respons Siswa
1.	Kegiatan Awal: <ul style="list-style-type: none">- Kegiatan untuk membangkitkan motivasi siswa- Memberikan acuan- Membuat kaitan		
2.	Kegiatan Inti: <ul style="list-style-type: none">- Interaksi siswa- Jenis pertanyaan yang diajukan- Pemberian penguatan- Variasi kegiatan- Pengelolaan kelas		

No.	Aspek yang Diobservasi	Kegiatan Guru	Respons Siswa
3.	Kegiatan Akhir: - Meninjau kembali - Mengevaluasi - Memberi tindak lanjut		

Tangerang Selatan,
 Pengamat,

.....

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :
Responden :
Sekolah :
Masa Kerja :

1. Apa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis?
.....
.....
.....
.....
2. Apakah setiap orang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis?
.....
.....
.....
.....
3. Kapan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan?
.....
.....
.....
.....
4. Melalui mata pelajaran apa guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis? Mengapa?
.....
.....
.....
.....
5. Kegiatan apa yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
.....
.....
.....
.....
.....

6. Kegiatan apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa? Mengapa?

.....
.....
.....
.....
.....

7. Kemampuan apa yang harus dikuasai guru untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....

8. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

9. Bantuan apa yang Bapak/Ibu perlukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 5

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Julaeha
NIP : 19650429 198903 2 001
Tempat & Tgl. Lahir : Bandung, 29 April 1965
Agama : Islam
Alamat Kantor : FKIP Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418
Telp. (021) 7490941 ps. 2022, Fax. (021) 7434590
Alamat Tetap : Kompleks UT Blok L No. 1, Jabon Mekar, Parung,
Bogor 16330
Telepon: (0251) 8614663
Hp. : 08128373690

Pengalaman Pendidikan Formal:

2006 – 2010 Doktor Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia
1992 – 1995 Master of Arts in Educational Psychology, University of Victoria,
Kanada.
1983 - 1988 Sarjana Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, IKIP Bandung,
Indonesia.

Kegiatan Penelitian

2010 Pengembangan Model Pembimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan
Guru dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran: Suatu Studi pada Program S1
PGSD Universitas Terbuka (Disertasi)
2007 *Tingkat Kepedulian dan Self-Efficacy Mahasiswa Universitas Terbuka
terhadap E-Learning*
2005 Kualitas Layanan Pendidikan Jarak Jauh
2002 Kinerja Guru Lulusan Program Penyetaraan D II PGSD Guru Kelas
Kurikulum 1996.
2001 Gaya dan Strategi Belajar Mahasiswa

Tangerang Selatan, Januari 2011
Siti Julaeha

CURRICULUM VITAE

Nama : Suratinah
NIP : 19560902 198301 2 001
Tempat & Tgl. Lahir : Jakarta, 2 September 1956
Agama : Islam
Alamat Kantor : FKIP Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418
Telp. (021) 7490941 ps. 2022, Fax. (021) 7434590
Alamat Tetap : Jl. Taman Cimanggu Barat Blok S II No. 1
Bogor 16163
Telepon: (0251) 8343029
Hp. : 081310442616

Pengalaman Pendidikan Formal:

1999 Doktor Pendidikan Dasar, The Ohio State University
1985 Master Pendidikan Dasar, The State University of New York College at New Paltz
1979 Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Jakarta

Kegiatan Penelitian

2009 Pemanfaatan Teknologi Internet dalam pembelajaran bahasa Inggris (Studi Pengayaan Modul 5 Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris/PBIS4301)
2008 Analisis Kualitas Penyajian Bahan Ajar Advance Writing/PRIS4333 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Tangerang Selatan, Februari 2011

Suratinah

Curriculum vitae

A. Data Pribadi

Nama : Sri Wahyuni
NIP : 197600802 200501 2 002
Pendidikan Terakhir : S2 Instructional System with a major in Open and Distance Learning, Florida State University
Tempat/tanggal lahir : Depok/2 Agustus 1976
Jabatan Fungsional Akademik : Asisten Ahli
Fakultas/Jurusan : FKIP/PMIPA
Waktu Penelitian : 10 jam/minggu
Alamat Kantor : Kampus UT Pusat FKIP-UT
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe CIPUTAT
Telp. 7490941 ext. 2026
Alamat Rumah : Jl. Kartini no.37A Rt.03/09 Depok 16431
Telp. 021 775 7404 HP. 0815 1900 1802
E-mail : wahyuni@mail.ut.ac.id

B. Penelitian

1. Wahyuni, S. (2009). The Relationship between Universitas Terbuka Graduate Students' Satisfaction and their Interaction with the Tutor in Online Tutorial.
2. Sandra S.A., Purwoningsih, T. Wahyuni, S. (2007). Kendala yang dihadapi Mahasiswa dan Tenaga Akademik dalam Kegiatan Tutorial Online.
3. Rumanta, M. Wahyuni, S., Juhana, Fatmasari, R. (2005). Studi Penelusuran Alumni (Tracer Study) Program Sarjana Reguler FKIP-UT.
4. Wahyuni., S. (2000). Penentuan pH Optimum Fermentasi Dedak Gandum Dengan *Aspergillus niger* (Skripsi)
5. Rahmat, Wahyuni, S. & Hikmah, F. (1999). Teskit Kadar Glukosa Dalam Urine Dengan Metode Benedict (Semifinalis LKIP – PIMNAS X)

C. Karya Tulis

1. Wahyuni, S., Noviyanti, M. & Novita, D. (2008). *Access to Education for Girls in Indonesia*. Disajikan dalam Seminar berbahasa Inggris Universitas Terbuka.
2. Mery N. & Wahyuni, S. (2007). *The Readiness of Universitas Terbuka Tutors in Managing the Online Tutorial*, presented at 21th AAOU International Annual Conference, Kuala Lumpur.

3. Wahyuni, S & Purwoningsih, T. (2006). *Virtual Laboratory as a Learning Media in Distance Education by Constructivism Approach*. Disajikan dalam Seminar berbahasa Inggris Universitas Terbuka.
4. Wahyuni, S & Purwoningsih, T. (2005). *The Increase of Education Access for Girls as an Implementation of Education for All*, presented at 19th AAOU International Annual Conference.
5. Wahyuni, S. (2000). *Kajian Tentang Propilena dan Pirolisisnya Dengan Menggunakan Zeolit*. Disajikan dalam Seminar Kimia Universitas Negeri Jakarta.